

Ainia<sup>1</sup>, Natasya Neza Julita<sup>2</sup>, Tajwa Adek Pratiwi<sup>3</sup>, Yunda Melitania<sup>4</sup>, Amna Putri Iwane<sup>5</sup>  
*Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri  
Takengon<sup>12345</sup>*

Main Author's E-Mail Address / \*Correspondent Author: [ainiah2704@gmail.com](mailto:ainiah2704@gmail.com)

\*Correspondence: [ainiah2704@gmail.com](mailto:ainiah2704@gmail.com)\* | Submission Received : 03-05-2026; Revised : 03-06-2026;  
Accepted : 27-06-2026; Published : 30-06-2026

### *Abstract*

*This study aims to examine the investment strategies of the Prophet Muhammad SAW during the pre-prophethood period as a comprehensive model of Islamic economics. Employing a library research approach and thematic analysis of prophetic biography (sirah nabawiyah) sources, hadith, and classical as well as contemporary Islamic economic literature, this study identifies three dimensions of investment strategies applied by the Prophet: (1) human capital investment through working experience as a shepherd, which cultivated his character and work ethic; (2) social capital investment through building the al-Amin reputation and trust networks; and (3) financial capital investment through a profit-sharing trade partnership with Khadijah RA. The findings indicate that the Prophet's investment model places ethics and integrity not merely as complementary values, but as the primary foundation of a sustainable economic strategy. This model is relevant as an alternative approach to addressing the crisis of trust and economic inequality in the modern era.*

*Keywords: Islamic Investment, Prophet Muhammad SAW, Pre-Prophethood, Business Ethics, Human Capital, Social Capital*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi investasi Rasulullah SAW pada masa pra-kenabian sebagai model ekonomi Islam yang komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) dan analisis tematik terhadap sumber-sumber sirah nabawiyah, hadis, serta literatur ekonomi Islam klasik dan kontemporer, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi strategi investasi yang diterapkan Rasulullah SAW: (1) investasi sumber daya manusia (human capital) melalui pengalaman kerja sebagai penggembala yang membentuk karakter dan etos kerja; (2) investasi sosial (social capital) melalui pembangunan reputasi al-Amin dan jaringan kepercayaan; serta (3) investasi finansial (financial capital) melalui kemitraan perdagangan berbasis bagi hasil dengan Khadijah RA. Hasil kajian menunjukkan bahwa model investasi Rasulullah SAW menempatkan etika dan integritas bukan sekadar sebagai nilai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama strategi ekonomi yang berkelanjutan. Model ini relevan sebagai alternatif dalam menghadapi krisis kepercayaan dan ketimpangan ekonomi di era modern.*

*Kata Kunci: Investasi Islam, Rasulullah SAW, Pra-Kenabian, Etika Bisnis, Human Capital, Social Capital*

## INTRODUCTION

Masyarakat Arab sebelum Islam memiliki dinamika ekonomi yang aktif meskipun belum tersusun dalam sistem formal sebagaimana ekonomi modern. Aktivitas ekonomi utama meliputi perdagangan lintas wilayah, peternakan, serta kerja sama berbasis kabilah. Kota Makkah berkembang sebagai pusat perdagangan strategis karena posisinya berada di jalur penghubung antara Yaman di selatan dan Syam di utara (al-Mubarakfuri, 2014). Kondisi geografis ini menjadikan perdagangan sebagai sektor vital yang menentukan kestabilan ekonomi individu maupun komunitas, sehingga kemampuan berdagang menjadi keahlian yang sangat dihormati dalam struktur sosial masyarakat Arab ketika itu.

Dalam struktur sosial-ekonomi tersebut, keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal finansial. Reputasi dan tingkat kepercayaan memiliki posisi yang sangat menentukan. Transaksi berlangsung berbasis relasi sosial dan jaringan, sehingga integritas personal menjadi fondasi utama keberlanjutan usaha (Afzalurrahman, 1997). Dengan demikian, modal sosial sering kali lebih berpengaruh dibandingkan sekadar kepemilikan harta. Stabilitas ekonomi lahir dari proses pembentukan karakter, kemampuan membaca peluang, serta kesiapan menghadapi risiko secara bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, perjalanan ekonomi Rasulullah SAW sebelum masa kenabian menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Beliau tidak langsung dikenal sebagai pedagang sukses, melainkan memulai aktivitasnya sebagai penggembala sejak usia muda. Profesi ini, meskipun terlihat sederhana, mengandung proses pembelajaran manajerial yang sangat berharga, seperti tanggung jawab atas amanah, kesabaran dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, serta pengelolaan sumber daya yang terbatas (ash-Shallabi, 2008). Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk fondasi karakter yang kemudian berperan besar dalam aktivitas bisnisnya di masa mendatang.

Ketika terjun ke dunia perdagangan, Rasulullah SAW dikenal luas sebagai pribadi yang amanah dan jujur. Gelar al-Amin yang diberikan masyarakat Makkah mencerminkan tingkat kepercayaan sosial yang sangat tinggi dan tidak mudah diraih. Reputasi tersebut menjadi modal penting dalam membangun jaringan bisnis, termasuk kemitraan perdagangan dengan Khadijah RA (Mukhlis, 2021). Model kerja sama ini dapat dipahami sebagai bentuk investasi berbasis bagi hasil yang menekankan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Hal ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Rasulullah SAW telah mempraktikkan prinsip-prinsip muamalah yang beretika jauh sebelum wahyu diturunkan.

Sebagian besar kajian ekonomi Islam lebih banyak menyoroti praktik ekonomi Rasulullah SAW setelah masa kenabian, khususnya dalam regulasi pasar, kebijakan distribusi, dan penetapan prinsip muamalah yang berlandaskan wahyu. Padahal, fase pra-kenabian memperlihatkan bagaimana fondasi ekonomi pribadi dibangun secara bertahap melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata berdasarkan petunjuk normatif. Kajian yang secara khusus memetakan fase ini sebagai strategi investasi personal yang sistematis masih relatif terbatas dalam literatur ekonomi Islam, dan di sinilah letak urgensi penelitian ini.

Penelitian ini penting karena tidak hanya mengkaji aspek historis perjalanan ekonomi Rasulullah SAW, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai strategis yang relevan dengan konteks ekonomi modern. Dalam perkembangan ekonomi saat ini, orientasi terhadap keuntungan jangka pendek sering kali lebih dominan dibandingkan nilai etika dan integritas jangka panjang. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang menjadi dasar aktivitas muamalah (Pardiansyah, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian sekaligus memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep investasi dalam Islam, yang mencakup dimensi material maupun non-material.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengupas secara komprehensif strategi investasi Rasulullah SAW pada masa pra-kenabian dalam membangun fondasi ekonomi yang kuat, berkelanjutan, dan beretika serta merumuskan model investasi tematik yang dapat dijadikan rujukan dalam ekonomi Islam kontemporer.

## LITERATURE REVIEW

### 1. Etika Bisnis dan Ekonomi Nabi Muhammad SAW

Kajian mengenai praktik ekonomi dan bisnis Rasulullah SAW telah berkembang cukup signifikan dalam literatur ekonomi Islam, namun sebagian besar berfokus pada periode pasca-kenabian. Hardiati dan Rusyana (2021) meneliti etika bisnis Rasulullah SAW sebagai pelaku usaha sukses dalam perspektif maqashid syariah, dan menyimpulkan bahwa prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam berdagang sejalan dengan lima tujuan utama maqashid syariah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penelitian tersebut memberikan kerangka normatif yang kuat, tetapi belum menelusuri secara spesifik bagaimana fondasi etika tersebut terbentuk pada fase sebelum kenabian.

Saifullah (2011) mengkaji etika bisnis Islami dalam praktik bisnis Rasulullah SAW secara lebih luas, menekankan prinsip-prinsip seperti larangan riba, larangan gharar (ketidakjelasan), dan kewajiban memenuhi takaran serta timbangan secara adil. Kajian ini menjadi salah satu rujukan paling banyak dikutip dalam studi etika bisnis Islam di Indonesia, namun fokus pembahasannya bersifat umum dan tidak secara eksplisit memisahkan antara periode pra-kenabian dan pasca-kenabian dalam kehidupan Rasulullah SAW.

Dari sisi konsep investasi dalam Islam, Pardiansyah (2017) membangun kerangka teoritis dan empiris mengenai investasi dalam perspektif ekonomi Islam, dengan menegaskan bahwa investasi syariah harus memenuhi prinsip kehalalan, keadilan, dan keseimbangan antara risiko dan hasil. Kerangka ini relevan untuk memahami akad mudharabah yang dipraktikkan Rasulullah SAW bersama Khadijah RA, tetapi penelitian tersebut tidak secara khusus mengaitkan teori investasi dengan narasi historis kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa muda.

Sementara itu, Mukhlas (2021) mengkaji konsep kerja sama dalam ekonomi Islam dan menunjukkan bahwa akad-akad kerja sama seperti mudharabah dan musyarakah memiliki landasan etis yang kuat sejak masa awal Islam. Penelitian Rohmah dan Jumiati (2021) mengenai *human capital* dalam perspektif Islam turut memperkaya pemahaman bahwa investasi sumber daya manusia dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang membentuk karakter individu secara holistik.

## **2. Teori Modal Manusia, Modal Sosial, dan Kepercayaan dalam Ekonomi**

Untuk memperkuat kerangka analitis penelitian ini, diperlukan tinjauan terhadap teori-teori ekonomi modern yang relevan dengan tiga dimensi investasi yang dikaji. *Pertama*, teori *human capital* yang dikembangkan secara sistematis oleh Becker (1994) menjelaskan bahwa investasi pada sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu di masa depan. Teori ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana pengalaman Rasulullah SAW sebagai penggembala dapat dimaknai sebagai bentuk investasi diri yang sistematis, meskipun pada masa itu belum dikenal sebagai konsep formal.

*Kedua*, teori modal sosial (*social capital*) yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir, di antaranya Coleman (1990), Putnam (1993, 2000), dan Fukuyama (1995), menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) dan jaringan sosial merupakan aset yang memiliki nilai ekonomis

nyata. Fukuyama (1995) secara khusus menegaskan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi cenderung memiliki biaya transaksi yang lebih rendah, karena kepercayaan dapat menggantikan sebagian fungsi mekanisme kontrak formal. Pandangan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana gelar al-Amin yang disandang Rasulullah SAW berfungsi sebagai modal sosial yang mengurangi biaya transaksi dan memperluas akses terhadap peluang bisnis, termasuk kemitraan dengan Khadijah RA.

*Ketiga*, dalam konteks asimetri informasi, Akerlof (1970) melalui karyanya yang sangat berpengaruh menunjukkan bahwa ketidakpastian terhadap kualitas suatu produk atau pihak dalam transaksi dapat menyebabkan kegagalan pasar, dan bahwa sinyal kualitas (*quality signal*) yang kredibel dapat mengatasi persoalan tersebut. Perilaku etis dan konsisten yang ditunjukkan Rasulullah SAW dalam setiap transaksi dapat dipahami sebagai bentuk sinyal kualitas yang efektif menekan asimetri informasi antara dirinya dan para mitra dagangnya.

Dengan memadukan teori *human capital*, teori modal sosial, dan teori sinyal kualitas tersebut bersama dengan kerangka etika bisnis Islam dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan literatur yang teridentifikasi: belum adanya kajian yang secara sistematis memetakan fase pra-kenabian Rasulullah SAW sebagai model investasi personal yang terintegrasi antara dimensi *human capital*, *social capital*, dan *financial capital*. Posisi penelitian ini dengan demikian bersifat melengkapi dan memperdalam kajian-kajian terdahulu, sekaligus menawarkan kerangka analitis baru yang menggabungkan perspektif historis-normatif dengan teori ekonomi kontemporer.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang mengandalkan data dari berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian kepustakaan tidak hanya sekadar mengumpulkan dan menyajikan data, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup literatur sirah nabawiyah klasik, di antaranya Ar-Rahīq al-Makhtūm karya al-Mubarakfuri (2014), As-Sīrah an-Nabawiyah karya Ali Muhammad ash-Shallabi (2008), serta As-Sīrah an-Nabawiyah li Ibn Hisyam karya Ibn Hisyam (1411 H). Sumber-sumber ini menjadi rujukan utama dalam menggali data

historis mengenai aktivitas ekonomi Rasulullah SAW sebelum masa kenabian. Selain itu, kitab-kitab hadis standar yang memuat riwayat terkait etika bisnis dan aktivitas perdagangan Rasulullah SAW juga dijadikan referensi primer.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah bidang ekonomi Islam klasik dan kontemporer, seperti karya Afzalurrahman (1997), Haekal (1990), Karim (2001), Suyanto (2008), serta berbagai artikel jurnal ilmiah yang membahas etika bisnis Islam, konsep investasi dalam Islam, dan pemikiran ekonomi Islam. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif teoritis yang lebih luas.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Latar Ekonomi Masyarakat Arab Pra-Islam

Masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki aktivitas ekonomi yang berkembang secara dinamis, khususnya dalam sektor perdagangan lintas wilayah. Jalur perdagangan yang menghubungkan Yaman di selatan dan Syam di utara menjadikan kawasan Hijaz, terutama Makkah, sebagai pusat distribusi yang sangat strategis. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan pertukaran barang, tetapi juga menciptakan jaringan ekonomi yang luas antarwilayah dan antarkabilah. Dua musim perjalanan dagang besar—musim dingin menuju Yaman dan musim panas menuju Syam menjadi tulang punggung perekonomian Makkah, sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surah Quraaisy (106): 1–4 (Al-Mubarkfuri, 2014).

Meskipun aktivitas ekonomi sudah berkembang pesat, sistem tersebut belum didukung oleh institusi formal yang mengatur mekanisme pasar secara ketat. Tidak ada lembaga keuangan, sistem kontrak yang baku, maupun otoritas pengawas yang dapat menjamin keadilan dalam transaksi. Dalam kondisi seperti ini, norma sosial dan kepercayaan menjadi faktor utama yang menjaga stabilitas transaksi (Ridwan, 2021). Kepercayaan antarindividu dan antarkabilah memainkan peran jauh lebih besar dibandingkan regulasi formal dalam menentukan kelancaran aktivitas dagang.

Relasi sosial dan kabilah menentukan akses terhadap peluang ekonomi. Individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan reputasi yang baik cenderung lebih mudah terlibat dalam aktivitas perdagangan skala besar. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki koneksi kabilah yang kuat akan kesulitan memperoleh kepercayaan dari mitra dagang (Haekal, 1990). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Arab pra-Islam, modal sosial memiliki nilai yang setara bahkan melebihi modal finansial dalam membuka akses terhadap kesempatan

ekonomi.

Ketergantungan pada relasi sosial juga menyebabkan terjadinya ketimpangan akses ekonomi yang cukup signifikan. Praktik-praktik yang tidak adil, seperti penimbunan barang, manipulasi timbangan, dan riba, cukup umum terjadi tanpa ada mekanisme koreksi yang efektif. Dalam konteks inilah, kehadiran Rasulullah SAW sebagai pelaku ekonomi yang mengedepankan kejujuran dan integritas menjadi sangat signifikan. Beliau tidak hanya beradaptasi dengan sistem yang ada, tetapi juga menghadirkan pendekatan baru yang lebih etis, berkeadilan, dan berkelanjutan sebagai alternatif di tengah ekosistem ekonomi yang transaksional semata.

## **2. Aktivitas Ekonomi Nabi SAW sebagai Penggembala: Investasi Sumber Daya Manusia**

Dalam literatur sirah nabawiyah, disebutkan bahwa Rasulullah SAW memulai aktivitas ekonominya sebagai penggembala kambing milik penduduk Makkah, termasuk milik keluarga Bani Sa'd, semenjak masa kecilnya (Ibn Hisyam, 1411 H). Aktivitas ini sering dianggap sebagai pekerjaan sederhana dengan nilai ekonomi yang rendah. Namun, kajian modern menunjukkan bahwa pengalaman kerja awal seperti ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, etos kerja, dan kemampuan manajerial individu.

Dari perspektif teori modal manusia (*human capital theory*), yang pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Becker (1994), pengalaman kerja merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang paling mendasar. Becker (1994) menegaskan bahwa pengalaman kerja, pelatihan, dan pendidikan merupakan bentuk investasi yang secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu di masa depan. Dalam perspektif ini, aktivitas penggembalaan yang dijalani Rasulullah SAW bukan sekadar pekerjaan untuk memperoleh upah, melainkan proses investasi diri yang sistematis.

Lebih lanjut, dari perspektif ekonomi Islam, investasi tidak hanya terbatas pada modal finansial, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas diri yang berdimensi spiritual dan moral (Rohmah & Jumiati, 2021). Dalam kerangka ini, pengalaman menggembala melatih Rasulullah SAW dalam beberapa kompetensi manajerial yang sangat fundamental, antara lain: pertama, tanggung jawab dan amanah, yaitu kemampuan menjaga dan mengelola harta milik orang lain dengan penuh kepercayaan; kedua, manajemen risiko, yaitu kemampuan mengantisipasi dan menangani berbagai risiko yang muncul dalam kondisi alam dan lingkungan yang tidak terduga; ketiga, pengelolaan sumber daya, yaitu kemampuan

mengoptimalkan sumber daya yang terbatas—padang rumput, sumber air, dan cuaca—untuk memaksimalkan hasil; serta keempat, kepemimpinan, yaitu kemampuan mengarahkan dan menjaga kawanan secara efektif yang menjadi fondasi kemampuan memimpin manusia di kemudian hari.

Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda bahwa setiap nabi pernah menjalani pekerjaan menggembala sebagai bagian dari proses pembentukan diri mereka (ash-Shallabi, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan memiliki hikmah pedagogis yang mendalam dalam membentuk karakter yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter yang matang. Dalam konteks modern, banyak individu yang cenderung mengabaikan proses bertahap ini dan lebih fokus pada hasil instan, padahal pengalaman dasar seperti yang dialami Rasulullah SAW justru menjadi faktor kunci dalam menciptakan keberhasilan yang berkelanjutan.

### **3. Transisi ke Dunia Perdagangan: Investasi Modal Sosial**

Rasulullah SAW mulai terlibat dalam aktivitas perdagangan pada usia yang relatif muda. Keterlibatan pertamanya dalam perdagangan jarak jauh terjadi ketika beliau ikut bersama pamannya, Abu Thalib, dalam perjalanan dagang ke Syam pada usia sekitar dua belas tahun. Pengalaman ini membuka wawasan beliau terhadap mekanisme perdagangan lintas wilayah dan memperluas jaringan sosialnya secara signifikan. Dalam setiap aktivitas dagangnya, Rasulullah SAW konsisten mengedepankan kejujuran, transparansi dalam bertransaksi, dan keadilan dalam penetapan harga dan timbangan (Saifullah, 2011).

Konsistensi sikap tersebut secara bertahap membangun reputasi yang luar biasa di mata masyarakat Makkah. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tidak pernah berdusta, tidak pernah menipu, dan selalu menepati janji. Reputasi inilah yang kemudian mengkrystal menjadi gelar al-Amin (orang yang terpercaya) yang diberikan secara spontan oleh masyarakat Makkah (Saifullah, 2011). Gelar ini bukan sekadar penghargaan sosial biasa, melainkan merupakan bentuk akumulasi modal sosial yang sangat bernilai dalam ekosistem ekonomi Arab pra-Islam. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan (*trust*) ini berfungsi sebagai jaminan implisit yang mempermudah setiap transaksi dan kerja sama bisnis yang beliau lakukan.

Dalam perspektif ekonomi modern, kepercayaan merupakan komponen inti dari modal sosial yang memiliki nilai ekonomis nyata. Individu atau institusi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi akan memiliki biaya transaksi yang lebih rendah, akses terhadap peluang

bisnis yang lebih luas, dan kemampuan membangun kemitraan yang lebih kuat (Karim, 2001). Apa yang Rasulullah SAW bangun selama bertahun-tahun melalui konsistensi perilakunya adalah persis apa yang dalam teori ekonomi modern disebut sebagai reputational capital atau modal reputasi—sebuah aset tak berwujud yang sulit ditiru dan sangat bernilai.

Gelar al-Amin inilah yang menjadi pintu masuk bagi kemitraan strategis dengan Khadijah binti Khuwailid RA, seorang pengusaha perempuan yang sangat sukses dan terpendang di Makkah. Khadijah RA mendengar reputasi Rasulullah SAW dan memutuskan untuk mempercayakan modal dagangnya kepada beliau dalam sebuah skema kemitraan. Model kerja sama ini secara substansial memenuhi karakteristik akad mudharabah dalam fikih muamalah, di mana satu pihak menyerahkan modal (shahibul maal) dan pihak lain mengelolanya sebagai pengelola (mudharib), kemudian keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sementara kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama tidak ada kelalaian dari pengelola (Pardiansyah, 2017).

Perjalanan dagang ke Syam bersama utusan Khadijah RA, Maisarah, membuktikan kemampuan manajerial dan integritas Rasulullah SAW di lapangan. Beliau tidak hanya berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari biasanya, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sangat terpuji sepanjang perjalanan, sebagaimana dilaporkan oleh Maisarah kepada Khadijah RA (Haekal, 1990). Keberhasilan ini mengukuhkan posisi Rasulullah SAW sebagai mitra bisnis yang paling andal dan terpercaya, dan akhirnya menjadi salah satu faktor yang mendorong Khadijah RA untuk meminang beliau sebagai suami.

#### **4. Kemitraan dengan Khadijah RA: Investasi Finansial Berbasis Etika**

Kemitraan perdagangan antara Rasulullah SAW dan Khadijah RA merepresentasikan dimensi ketiga dari strategi investasi beliau, yaitu investasi finansial yang dibangun di atas fondasi etika yang kuat. Model kemitraan ini sangat berbeda dari praktik bisnis umum pada masa itu yang sering diwarnai oleh ketidakadilan, eksploitasi, dan ketidaktransparanan (Suyanto, 2008). Dalam kemitraan ini, semua pihak mendapatkan haknya secara proporsional sesuai kontribusi yang diberikan.

Dari perspektif ekonomi Islam kontemporer, model kemitraan berbasis bagi hasil yang diterapkan Rasulullah SAW sejalan dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem keuangan syariah modern. Sistem mudharabah dan musharakah yang kini menjadi produk unggulan perbankan syariah global sesungguhnya memiliki akar historis dalam praktik-praktik ekonomi yang telah ada sejak zaman Arab pra-Islam dan dikembangkan lebih lanjut

setelah Islam hadir (Pardiansyah, 2017). Yang membedakan praktik Rasulullah SAW bukan sekadar mekanismenya, tetapi jiwa dan etika yang melingkupi setiap transaksi tersebut.

Kejujuran, transparansi, dan keadilan yang menjadi ciri khas Rasulullah SAW dalam bertransaksi bukan hanya bernilai etis, tetapi juga memiliki nilai strategis yang tinggi dalam membangun keberhasilan bisnis jangka panjang. Dalam bahasa ekonomi modern, perilaku etis Rasulullah SAW berfungsi sebagai sinyal kualitas (*quality signal*) yang secara efektif mengurangi asimetri informasi antara penjual dan pembeli, sehingga memperkuat kepercayaan pasar. Hal ini membuktikan bahwa etika dan strategi ekonomi bukan dua hal yang bertolak belakang, melainkan dua sisi yang saling menguatkan dalam membangun sistem ekonomi yang sehat.

Secara agregat, aktivitas perdagangan Rasulullah SAW sebelum kenabian memperlihatkan bahwa beliau telah berhasil membangun ekosistem bisnis yang komprehensif: modal pribadi yang terbentuk dari pengalaman kerja (*human capital*), kepercayaan sosial yang dibangun melalui konsistensi perilaku (*social capital*), dan kemitraan finansial yang didasarkan pada prinsip keadilan (*financial capital*). Ketiga dimensi ini bersinergi dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk fondasi ekonomi yang kokoh dan berkelanjutan.

### **5. Model Investasi Pribadi Rasulullah SAW: Analisis Tematik**

Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai sumber historis dan literatur ekonomi Islam yang relevan, strategi investasi Rasulullah SAW pada masa pra-kenabian dapat dirumuskan sebagai sebuah model investasi integral yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan:

- a. Investasi Sumber Daya Manusia (*Human Capital Investment*): Dimulai dari pengalaman kerja sebagai penggembala yang membentuk karakter, etos kerja, kemampuan manajerial, dan kesiapan mental menghadapi tantangan. Ini merupakan fondasi paling dasar yang menopang seluruh strategi investasi berikutnya.
- b. Investasi Modal Sosial (*Social Capital Investment*): Dibangun melalui konsistensi perilaku jujur, amanah, dan adil dalam setiap interaksi sosial dan ekonomi. Modal sosial ini terwujud dalam gelar al-Amin yang membuka berbagai peluang bisnis yang tidak mungkin diperoleh semata-mata melalui modal finansial.
- c. Investasi Modal Finansial (*Financial Capital Investment*): Diimplementasikan melalui kemitraan perdagangan berbasis bagi hasil dengan Khadijah RA yang

menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab bersama. Modal finansial ini dihasilkan dan dikembangkan di atas landasan dua modal sebelumnya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep investasi memang mencakup dimensi material dan non-material (Pardiansyah, 2017). Model yang diterapkan Rasulullah SAW secara intuitif telah mengintegrasikan kedua dimensi tersebut jauh sebelum konsep-konsep tersebut diformalkan dalam teori ekonomi modern. Yang menjadikan model ini unik adalah sekuensialitasnya: investasi diri terlebih dahulu, kemudian investasi sosial, dan barulah investasi finansial. Urutan ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan finansial yang berkelanjutan hanya dapat dibangun di atas fondasi karakter dan kepercayaan.

Jika dianalisis lebih kritis, model ini juga menantang asumsi dasar ekonomi konvensional yang cenderung menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai tujuan utama. Dalam model Rasulullah SAW, keuntungan adalah hasil atau konsekuensi dari praktik bisnis yang etis, bukan tujuan yang dapat diraih dengan cara apapun. Pandangan ini sangat relevan dalam era modern di mana berbagai krisis ekonomi—mulai dari krisis keuangan global hingga skandal korporasi—seringkali berakar pada lemahnya fondasi etika dalam praktik bisnis.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur sirah nabawiyah dan ekonomi Islam yang relevan, dapat disimpulkan bahwa strategi investasi Rasulullah SAW pada masa pra-kenabian memiliki karakteristik yang unik, sistematis, dan sangat relevan hingga konteks ekonomi modern saat ini. Strategi tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari pengalaman sederhana sebagai penggembala dan berkembang menjadi pedagang yang sukses, terpercaya, dan berintegritas tinggi.

Terdapat empat temuan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Investasi dimulai dari pengembangan kualitas diri (*human capital*). Rasulullah SAW membangun fondasi kepribadiannya melalui pengalaman menggembala yang mengajarkan tanggung jawab, kesabaran, amanah, dan kemampuan mengelola sumber

daya. Hal ini membuktikan bahwa dalam Islam, investasi pada diri sendiri merupakan tahap pertama dan terpenting dalam membangun keberhasilan ekonomi jangka panjang.

2. Reputasi dan kepercayaan merupakan modal utama (*social capital*). Gelar al-Amin yang diperoleh Rasulullah SAW bukan sekadar penghargaan sosial, melainkan sebuah aset ekonomi yang sangat bernilai dan strategis. Reputasi ini membuka peluang kemitraan bisnis skala besar yang tidak akan mungkin diperoleh hanya dengan mengandalkan modal finansial semata.
3. Kemitraan berbasis keadilan merupakan strategi perluasan usaha yang efektif. Model kemitraan dagang dengan Khadijah RA yang mencerminkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) membuktikan bahwa kolaborasi yang dilandasi keadilan dan transparansi dapat meningkatkan kapasitas usaha secara signifikan tanpa harus bergantung pada modal pribadi semata.
4. Etika adalah fondasi strategi ekonomi, bukan sekadar pelengkap. Kejujuran, amanah, dan transparansi yang secara konsisten diterapkan Rasulullah SAW dalam setiap transaksi bukan hanya memiliki nilai moral, tetapi juga memiliki fungsi strategis yang sangat efektif dalam membangun kepercayaan pasar, mengurangi biaya transaksi, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi modern, model investasi integral yang diterapkan Rasulullah SAW menawarkan beberapa implikasi praktis yang penting. Bagi individu, model ini mendorong pentingnya investasi pada diri sendiri—baik secara intelektual, moral, maupun spiritual—sebelum dan sejalan dengan investasi finansial. Keberhasilan finansial yang tidak dibangun di atas fondasi karakter yang kuat akan selalu rentan dan tidak berkelanjutan.

Bagi pelaku usaha dan pengembang bisnis syariah, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai etika Islam dalam praktik bisnis bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang rasional dan efektif. Model kemitraan berbasis bagi hasil yang adil dan transparan, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah SAW, perlu terus dipromosikan sebagai alternatif sistem keuangan konvensional.

Bagi pengembangan kajian ekonomi Islam, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut yang lebih mendalam terhadap fase pra-kenabian Rasulullah SAW sebagai sumber inspirasi pengembangan model ekonomi Islam kontemporer. Kajian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sejarah, ekonomi, dan manajemen akan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap warisan ekonomi Rasulullah SAW.

Akhirnya, di tengah berbagai permasalahan ekonomi modern—mulai dari krisis kepercayaan, praktik bisnis yang tidak transparan, hingga ketimpangan ekonomi yang semakin melebar—nilai-nilai yang diterapkan Rasulullah SAW dalam perjalanan ekonominya sejak masa pra-kenabian masih relevan dan dapat menjadi alternatif solusi yang genuine. Model investasi integral yang menempatkan etika sebagai fondasi utama, bukan sebagai ornamen belaka, menawarkan visi ekonomi yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan bagi semua pihak.

## REFERENCES

- Afzalurrahman. (1997). Muhammad sebagai seorang pedagang. Yayasan Swarna Bhumi.
- al-Mubarakfuri, S. (2014). *Ar-Rahīq al-makhtūm* [terj] K. Suhardi, Jakarta: Ummul Qura.
- ash-Shallabi, A. M. (2008). *As-Sīrah an-nabawīyyah*, Kairo: Mu'assasah Iqra'.
- Becker, G. S. (1994). *Human capital: A theoretical and Empirical Analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Haekal, M. H. (1990). *Sejarah hidup Muhammad* (A. Audah, Trans.). Jakarta: Litera AntarNusa.
- Ibn Hisyam. (1411 H). *As-Sīrah an-nabawīyyah li Ibn Hisyam* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Jail.
- Karim, A. A. (2001). *Ekonomi Islam: Suatu kajian kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Mukhlas, A. A. (2021). Konsep kerjasama dalam ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i1.195>
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam perspektif ekonomi Islam: Pendekatan teoritis dan empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>
- Ridwan, M. (2021). Sejarah Makkah dan Madinah pada awal Islam. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v7i1.36>
- Rohmah, I., & Jumiati, E. (2021). Human capital an Islamic perspective. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 221–233. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.84>
- Saifullah, M. (2011). Etika bisnis Islami dalam praktek bisnis Rasulullah. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 127–156. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.1.215>